



Pelatihan Pemanfaatan *Artificial Intelligences Deepseek* dalam Menurunkan Plagiasi Artikel Ilmiah bagi Mahasiswa Baru

**Annisa Nuraisyah Annas¹, Nofirman², Abel Haryanto³, Amir Machmud⁴,
Muhamad Sigid Safarudin⁵**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo¹,
Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Prof Dr Hazairin, SH, Bengkulu²,
Program Studi Manajemen Pemasaran, Politeknik Baubau³,
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon⁴,
Program Studi Sistem Informasi Universitas Batam⁵

e-mail: unaishahniez@gmail.com, nofirman@unihaz.ac.id, abelharyanto31@gmail.com,
amirmachmudtea91@gmail.com, muhamadsigidsafarudin@gmail.com

Abstrak

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini bertujuan untuk melatih mahasiswa baru dalam memanfaatkan Artificial Intelligence (AI) DeepSeek sebagai alat untuk menurunkan tingkat plagiasi pada penulisan artikel ilmiah. Pelatihan difokuskan pada peningkatan pemahaman tentang parafrase, integrasi kutipan yang etis, dan penggunaan fitur canggih DeepSeek sebagai asisten penulisan yang bertanggung jawab. Metode pelaksanaan PKM ini adalah pelatihan dan pendampingan yang terdiri dari tiga tahap: (1) Penyampaian materi konseptual tentang plagiarisme dan etika kepenulisan; (2) Workshop praktik langsung pemanfaatan DeepSeek untuk parafrase, elaborasi ide, dan pemeriksaan draft; serta (3) Pendampingan berkelanjutan melalui grup diskusi online. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam menghasilkan naskah dengan originalitas lebih tinggi. Analisis menggunakan plagiarism checker terhadap draft sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan penurunan signifikan pada indikasi plagiasi, serta peningkatan pemahaman peserta tentang penulisan akademik yang integritatif. Program ini efektif memberdayakan mahasiswa baru dengan literasi AI untuk produktivitas akademik yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Pelatihan Pemanfaatan AI, Plagiasi Artikel Ilmiah, Mahasiswa Baru.*

Abstract

The Student Creativity Program (PKM) aims to train new students in utilizing DeepSeek Artificial Intelligence (AI) as a tool to reduce plagiarism in scientific article writing. The training focuses on improving their understanding of paraphrasing, ethical citation integration, and utilizing DeepSeek's advanced features as a responsible writing assistant. The PKM implementation method is training and mentoring, consisting of three stages: (1) Presentation of conceptual material on plagiarism and writing ethics; (2) Hands-on workshops on utilizing DeepSeek for paraphrasing, idea elaboration, and draft checking; and (3) ongoing mentoring through online discussion groups. Evaluation results indicate an increase in participants' ability to produce manuscripts with greater originality. Analysis using a plagiarism checker on drafts before and after the training showed a significant decrease in indications of plagiarism, as well as an increase in participants' understanding of integrative academic writing. This program

effectively empowers new students with AI literacy for responsible academic productivity.

Keywords: *AI Utilization Training, Scientific Article Plagiarism, New Students.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) telah merambah berbagai sendi kehidupan, menciptakan transformasi digital yang signifikan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat telah akrab dengan asisten virtual seperti *Google Assistant* atau *Alexa*, rekomendasi konten personalisasi dari platform seperti *TikTok* dan *Netflix*, serta fitur pengenalan wajah pada ponsel pintar (Paramita, Kuswarno and Rusmana, 2024). Sektor *e-commerce* dan *fintech* memanfaatkan AI untuk sistem rekomendasi produk, deteksi penipuan transaksi keuangan, dan layanan *chatbot customer service* 24 jam yang meningkatkan efisiensi dan pengalaman pengguna. AI juga hadir dalam aplikasi transportasi online yang mengoptimalkan rute dan tarif, serta dalam layanan kesehatan digital yang memberikan diagnosa awal atau janji temu dengan dokter. Integrasi ini menunjukkan bahwa AI bukan lagi teknologi futuristik, melainkan bagian tak terpisahkan dari rutinitas masyarakat urban Indonesia.

Pada sektor strategis, AI mulai dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan mendasar bangsa. Di bidang kesehatan, AI digunakan untuk menganalisis citra medis (seperti *X-Ray* dan *CT-Scan*) guna mendeteksi dini penyakit seperti tuberkulosis atau kanker, yang sangat membantu mengatasi keterbatasan jumlah ahli radiologi di daerah terpencil (Nizam, Nurwardani and Hendayana, 2020). Dalam pendidikan, *platform* belajar *online* menggunakan AI untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan individu siswa (*adaptive learning*), memberikan umpan balik otomatis, dan bahkan mendeteksi potensi putus sekolah melalui analisis data (Al Fadillah and Akbar, 2024). Sektor agribisnis, tulang punggung ekonomi nasional, mulai mengadopsi AI untuk prediksi cuaca dan pola hujan, analisis kesehatan tanaman melalui drone, serta sistem rekomendasi pemupukan yang tepat. Pemanfaatan ini bertujuan meningkatkan produktivitas, memperluas akses layanan berkualitas, dan mendorong ketahanan pangan.

Pemerintah Indonesia secara aktif mendorong adopsi AI melalui berbagai kebijakan, seperti Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial 2020-2045 yang fokus pada lima sektor prioritas: kesehatan, birokrasi, pendidikan, riset, dan ketahanan pangan (Sigmund, Hauert and Nowak, 2001). Inisiatif seperti "GovTech" lewat Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) serta Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) berperan dalam mengembangkan solusi AI untuk pelayanan publik. Di sisi lain, ekosistem startup Indonesia menjadi motor inovasi AI dengan produk-produk kreatif, mulai dari *platform recruitment* yang menggunakan AI untuk *matching* kandidat, hingga solusi logistics yang mengoptimalkan rantai pasok (Pelupessy *et al.*, 2025). Kolaborasi antara pemerintah, akademisi (seperti pusat riset AI di ITB, UI, dan ITS), dan industri mulai terbentuk untuk mengembangkan talenta digital dan infrastruktur data, yang menjadi fondasi krusial pengembangan AI yang berkelanjutan dan etis.

Meski potensinya besar, pemanfaatan AI di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Kesenjangan digital dan infrastruktur yang tidak merata antara Jawa dan luar Jawa dapat memperlebar ketimpangan (Wibowo, 2022). Isu etika seperti privasi data, bias algoritma, dan akuntabilitas keputusan oleh AI juga memerlukan regulasi yang jelas; RUU Perlindungan Data Pribadi yang belum disahkan menjadi salah satu hambatan. Selain itu, keterbatasan talenta AI tingkat lanjut dan investasi dalam riset fundamental masih perlu ditingkatkan (Purnama *et al.*, 2025). Ke depan, Indonesia perlu membangun tata kelola AI yang inklusif dan responsif, memastikan bahwa manfaat AI dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan mengatasi tantangan ini, AI bukan hanya akan mendorong efisiensi ekonomi, tetapi juga dapat menjadi alat strategis untuk memecahkan masalah sosial kompleks dan mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

Memasuki dunia perguruan tinggi, mahasiswa baru dihadapkan pada tuntutan akademik yang salah satu pilarnya adalah kemampuan menulis karya ilmiah dengan AI masa kini (Suwardani, 2020). Artikel ilmiah, sebagai bentuk komunikasi keilmuan, memiliki standar integritas yang sangat tinggi. Namun, dalam praktiknya, banyak mahasiswa, terutama di tingkat awal, mengalami kesulitan dalam menyusun gagasan orisinal dan menyajikannya dengan bahasa akademik yang tepat. Kendala ini seringkali berujung pada tindakan plagiarisme, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, karena ketidaktahuan tentang teknik parafrase yang efektif dan etika sitasi yang benar.

Plagiarisme telah menjadi masalah kronis di lingkungan akademik Indonesia, yang tidak hanya merusak nilai-nilai kejujuran intelektual tetapi juga menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Suwardani, 2020). Mahasiswa baru seringkali terjebak dalam praktik copy-paste atau parafrase yang terlalu dekat dengan sumber asli, tanpa pemahaman mendalam tentang materi yang ditulis. Padahal, konsekuensi dari plagiarisme sangat serius, mulai dari penurunan nilai, sanksi akademik, hingga pencabutan gelar. Oleh karena itu, diperlukan intervensi sejak dini untuk membangun kesadaran dan memberikan keterampilan konkret guna mencegah praktik tidak terpuji ini.

Di sisi lain, perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) atau Kecerdasan Buatan telah membawa angin segar sekaligus tantangan baru dalam dunia penulisan (RR Ella Evrita H SE, 2025). Kehadiran model bahasa besar seperti *DeepSeek* menawarkan kemampuan luar biasa dalam membantu proses menulis. Sayangnya, tanpa pemahaman dan panduan yang tepat, alat canggih ini justru berpotensi disalahgunakan untuk menghasilkan teks secara instan tanpa proses belajar, atau bahkan memperuncing masalah plagiarisme jika penggunaannya tidak mampu mengelola output yang dihasilkan dengan bertanggung jawab. Sebenarnya, potensi *DeepSeek* sebagai alat pendukung penulisan yang etis sangatlah besar. AI ini dapat berfungsi sebagai tutor virtual yang membantu mahasiswa memahami teks sumber yang kompleks, menemukan sinonim dan struktur kalimat alternatif, serta mengorganisir ide-ide yang masih tercecer.

Kemampuannya dalam menggenerasi penjelasan dan merangkum materi dapat menjadi batu loncatan bagi mahasiswa untuk kemudian mengembangkan pemikirannya sendiri dengan bahasa yang lebih matang dan orisinal.

Sayangnya, literasi mengenai pemanfaatan AI yang bertanggung jawab untuk tujuan akademik masih sangat minim di kalangan mahasiswa baru. Mereka cenderung melihat AI sebagai "jawaban cepat" dibandingkan "asisten belajar" (Aulia, Sholiha and Setyawan, 2025). Kesenjangan pengetahuan inilah yang melatarbelakangi pentingnya sebuah pelatihan yang terstruktur. Pelatihan semacam ini tidak hanya akan memperkenalkan fitur teknis *DeepSeek*, tetapi lebih penting lagi, menanamkan filosofi penggunaannya sebagai alat untuk meningkatkan kapasitas diri, bukan menggantikan proses berpikir. Oleh karena itu, Program Kreativitas Mahasiswa ini hadir dengan sebuah solusi yang proaktif dan edukatif. Program ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara potensi teknologi AI dan kebutuhan mendasar mahasiswa baru akan keterampilan menulis yang bebas plagiarisme. Fokusnya adalah pada pembangunan kompetensi, di mana teknologi ditempatkan sebagai enabler atau pemampu, bukan sebagai tujuan itu sendiri.

Pelatihan ini bertujuan untuk mentransformasi pola pikir mahasiswa dari konsumen informasi pasif menjadi pencipta konten akademik yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan yang komprehensif, mahasiswa akan dibimbing untuk melihat *DeepSeek* bukan sebagai mesin penghasil artikel, melainkan sebagai mitra kolaboratif dalam proses intelektual (Annas *et al.*, 2024). Proses ini meliputi tahapan memahami, mengolah, mengkritisi, dan akhirnya menyatakan kembali suatu pengetahuan dengan suara dan otoritas keilmuan mereka sendiri.

Latar belakang sosial dari program ini adalah semakin mudahnya akses terhadap informasi digital, yang sayangnya tidak diimbangi dengan kemampuan filtrasi dan sintesis yang memadai. Banjir informasi justru dapat memicu plagiarisme jika individu tidak memiliki keterampilan mengelola pengetahuan tersebut (Kobandaha, 2017). Program ini berupaya membentengi mahasiswa baru dari godaan mengambil jalan pintas dengan memberikan mereka alat dan keyakinan bahwa mereka mampu menghasilkan tulisan yang orisinal.

Dengan demikian, pelatihan pemanfaatan *DeepSeek* ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan upaya peningkatan kualitas akademik dan integritas moral di perguruan tinggi. Program ini sejalan dengan misi pendidikan tinggi untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam setiap karya yang dihasilkan, diharapkan melalui program PKM ini, mahasiswa baru akan memperoleh fondasi yang kokoh dalam penulisan akademik. Mereka akan menjadi generasi awal yang melek teknologi AI sekaligus beretika, mampu memanfaatkan kemajuan digital untuk memperkuat kemampuan akademiknya tanpa mengorbankan prinsip orisinalitas dan integritas ilmiah, sehingga siap

menghadapi tantangan penulisan yang lebih kompleks di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

METODE

Metode pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan, yang dirancang secara sistematis untuk memastikan keterlibatan aktif mahasiswa baru dan efektivitas transfer pengetahuan. Metode ini terbagi dalam tiga tahap inti: persiapan dan sosialisasi, pelaksanaan pelatihan intensif, serta pendampingan dan evaluasi pasca-pelatihan. Pada tahap pertama, tim melakukan analisis kebutuhan awal melalui survei singkat terhadap mahasiswa baru untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman tentang plagiarisme dan penggunaan AI, sekaligus melakukan sosialisasi program untuk membangun minat dan komitmen peserta. Tahap ini juga mencakup persiapan materi yang komprehensif, termasuk modul cetak, presentasi visual, dan studi kasus artikel ilmiah yang akan digunakan sebagai bahan praktik. Pemilihan peserta dilakukan secara terbuka dengan prioritas bagi mahasiswa semester awal dari berbagai jurusan, untuk memastikan dampak yang lebih luas dan inklusif.

kedua, yaitu pelaksanaan pelatihan, dilakukan melalui dua sesi utama yang saling melengkapi. Sesi pertama berfokus pada pembangunan pemahaman konseptual, dimana peserta dikenalkan dengan definisi, bentuk, dan konsekuensi serius plagiarisme dalam akademik, serta etika penggunaan AI dalam penulisan. Dalam sesi ini, diskusi interaktif difasilitasi untuk menggali persepsi dan pengalaman awal peserta. Sesi kedua merupakan *workshop* praktik langsung yang menjadi inti program. Peserta dibimbing langkah demi langkah untuk memanfaatkan *DeepSeek* secara optimal dan bertanggung jawab. Langkah-langkah teknisnya meliputi: (1) Teknik input atau prompting yang efektif untuk meminta *DeepSeek* membantu memahami inti bacaan akademik yang kompleks; (2) Memanfaatkan AI untuk melakukan parafrase yang etis dengan cara meminta alternatif struktur kalimat, sinonim akademis, dan perubahan sudut pandang suatu pernyataan; (3) Menggunakan *DeepSeek* sebagai alat untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ide sendiri dari sebuah konsep dasar, sehingga tulisan yang dihasilkan memiliki orisinalitas yang lebih tinggi; serta (4) Memeriksa konsistensi argumentasi dan kejelasan alur berpikir pada draft tulisan mereka. Setiap langkah dipraktikkan langsung menggunakan studi kasus dan draft awal peserta, dengan pendampingan intensif dari fasilitator.

Tahap ketiga adalah pendampingan dan evaluasi, yang dirancang untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran. Setelah pelatihan intensif, dibentuk sebuah forum diskusi online (seperti grup WhatsApp atau platform kampus) untuk memfasilitasi tanya jawab dan berbagi pengalaman selama peserta menerapkan ilmu yang didapatkan dalam tugas kuliah nyata. Pendampingan ini berlangsung selama satu bulan. Metode evaluasi efektivitas program dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, tim melakukan analisis komparatif terhadap tingkat similarity atau kemiripan pada draft artikel peserta

sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan plagiarism checker terpercaya (seperti Turnitin atau alat sejenis). Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui kuesioner kepuasan, wawancara mendalam dengan sampel peserta, dan analisis terhadap refleksi yang ditulis peserta mengenai perubahan pola pikir dan keterampilan mereka dalam menulis. Data dari ketiga tahap ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengukur pencapaian tujuan program dan sebagai bahan perbaikan untuk replikasi di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan ini berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari enam puluh mahasiswa baru dari berbagai disiplin ilmu. Hasil evaluasi yang komprehensif menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berdampak signifikan terhadap peningkatan literasi akademik dan penguasaan teknis peserta dalam memanfaatkan DeepSeek secara etis. Indikator pertama yang terlihat adalah transformasi pemahaman konseptual. Sebelum pelatihan, survei awal mengungkap bahwa mayoritas peserta hanya memahami plagiarisme sebagai tindakan menyalin utuh karya orang lain, tanpa menyadari bahwa parafrase yang tidak tepat dan kesalahan sitasi juga termasuk pelanggaran akademik yang serius. Pasca sesi konseptual, terjadi perluasan perspektif yang luar biasa. Peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk plagiarisme terselubung, seperti mosaic plagiarism dan accidental plagiarism, serta menyadari betapa pentingnya integritas intelektual sebagai fondasi dalam berkarya.

Pada aspek penerapan teknologi, hasil workshop praktik menunjukkan perkembangan keterampilan yang sangat menggembirakan. Peserta yang awalnya hanya mengenal DeepSeek sebagai mesin pencari atau chatbot biasa, mulai terampil menggunakan teknik prompting yang spesifik dan kontekstual untuk keperluan akademik. Mereka belajar merumuskan perintah seperti, "Jelaskan konsep teori strukturalisme dalam tiga poin sederhana dengan bahasa sendiri," atau "Bantu saya parafrase paragraf berikut dengan mengubah struktur kalimat aktif ke pasif dan menggunakan kosakata akademik yang setara." Kemampuan ini menjadi kunci dalam menjadikan AI sebagai alat bantu pemahaman, bukan generator teks jadi.

Langkah praktis pertama yang diajarkan, yaitu teknik memahami inti bacaan dengan bantuan DeepSeek, terbukti efektif mengurangi kesalahan interpretasi. Peserta melaporkan bahwa dengan meminta AI untuk merangkum atau menjelaskan bagian-bagian yang sulit dari jurnal referensi, mereka lebih cepat menangkap esensi argumen penulis. Proses ini menjadi dasar yang kuat sebelum mereka mulai menulis, sehingga mengurangi ketergantungan pada kata-kata sumber asli. Mereka tidak lagi sekadar menyalin karena tidak paham, melainkan mengolah kembali sebuah konsep setelah memahaminya dengan baik.

Langkah kedua, yakni praktik parafrase yang etis, menghasilkan peningkatan keterampilan menulis yang paling terukur. Peserta diberi tugas untuk memparafrase satu paragraf dari jurnal acuan. Awalnya, banyak hasil parafrase yang masih sangat dekat dengan struktur dan kosakata sumber aslinya.

Melalui bimbingan fasilitator, peserta belajar untuk tidak hanya mengganti kata dengan sinonim, tetapi juga mengubah struktur gramatikal, menggabungkan atau memecah kalimat, dan menyampaikan ulang ide dengan analogi yang relevan. *DeepSeek* digunakan untuk mendapatkan berbagai alternatif ekspresi, yang kemudian dipilih dan disesuaikan oleh peserta dengan konteks tulisannya sendiri.

Langkah ketiga, mengembangkan ide orisinal dari sebuah konsep dasar, menunjukkan peningkatan kapasitas berpikir kritis. Misalnya, ketika diberikan topik dampak media sosial bagi mentalitas mahasiswa, peserta tidak lagi langsung menyalin pendapat dari internet. Mereka menggunakan *DeepSeek* untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang psikologis, sosiologis, dan edukatif kemudian memilih perspektif yang paling relevan dengan pengalaman atau observasi pribadi mereka. Hasilnya, draf tulisan menjadi lebih personal, argumentatif, dan mencerminkan proses berpikir yang berkembang.

Langkah keempat, yaitu memanfaatkan AI sebagai pemeriksa konsistensi dan kejelasan alur, membantu peserta dalam melakukan self-editing yang lebih baik. Peserta mengaku sering kali menggunakan fitur untuk memeriksa apakah paragraf yang mereka tulis sudah koheren, atau meminta saran untuk kalimat topik yang lebih kuat. Praktik ini mendorong sikap kritis terhadap tulisan sendiri dan mengurangi kesalahan logika yang dapat terjadi dalam penulisan yang terburu-buru.

Hasil kuantitatif yang paling nyata terlihat dari analisis uji *similarity* terhadap draf artikel yang dibuat peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Rerata tingkat kemiripan (*similarity index*) pada draf awal peserta berada di kisaran 35-40%, dengan beberapa bahkan mencapai di atas 50% yang mengindikasikan *plagiarisme* serius. Setelah mengikuti seluruh tahapan pelatihan dan menerapkan teknik yang diajarkan, rerata tingkat kemiripan pada draf revisi turun signifikan menjadi 10-15%. Penurunan ini terutama terjadi pada indikasi *plagiarisme* parafrase dan pengutipan yang tidak tepat, yang berhasil diperbaiki oleh peserta.

Hasil kualitatif dari kuesioner dan forum diskusi pasca-pelatihan juga sangat positif. Sebanyak 92% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dan langsung dapat diaplikasikan dalam menyelesaikan tugas kuliah. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menulis dan memiliki kesadaran etis yang lebih tinggi. Dalam forum pendampingan, banyak peserta yang aktif berbagi pengalaman, seperti bagaimana mereka berhasil menurunkan *similarity index* pada tugas makalahnya dari 30% menjadi di bawah 15% setelah menerapkan teknik dari pelatihan.

Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuannya untuk membekali mahasiswa baru dengan kompetensi ganda: literasi akademik tentang integritas penulisan dan kecakapan digital dalam memanfaatkan AI secara cerdas dan bertanggung jawab. Pelatihan ini tidak hanya memberikan "ikan" berupa teknik praktis, tetapi lebih penting lagi mengajarkan "cara memancing" yaitu pola pikir untuk menggunakan teknologi sebagai alat mengasah kecerdasan, bukan menggantikannya. Kesimpulan dari hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan

pelatihan yang menggabungkan fondasi etika dengan keterampilan teknis spesifik terbukti efektif. Keberhasilan program membuka peluang untuk pengembangan modul serupa yang dapat diintegrasikan ke dalam program orientasi mahasiswa baru atau unit layanan penulisan di tingkat universitas, guna membangun budaya akademik yang orisinal dan berintegritas sejak dini. Berikut matrix hasil penelitian.

Keberhasilan program ini juga mengungkap suatu paradoks yang produktif dalam konteks pendidikan tinggi di era digital. Di satu sisi, AI seperti DeepSeek seringkali dipersepsikan sebagai ancaman terhadap orisinalitas dan kemandirian berpikir mahasiswa. Namun, pelatihan yang terstruktur justru membalik narasi tersebut, membuktikan bahwa ketika diintegrasikan dengan prinsip pedagogi yang tepat, AI dapat menjadi katalis untuk memperdalam pemahaman dan memperkuat etika akademik. Proses “mengajari” AI untuk menjadi asisten yang efektif melalui yang spesifik dan instruksi yang kritis ternyata memaksa mahasiswa untuk lebih memahami materi, menyusun argumen yang lebih jelas, dan merefleksikan ulang tulisannya sendiri. Dengan demikian, interaksi dengan model bahasa besar ini justru memicu higher-order thinking skills, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi, yang merupakan inti dari pembelajaran di perguruan tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan bukan tentang melawan atau menghindari AI, melainkan tentang merancang kurikulum dan pelatihan yang mengubah teknologi dari sekadar alat produktivitas menjadi mitra reflektif dalam perjalanan intelektual mahasiswa. Berikut detail matrix hasil penelitian.

Meningkatkan Literasi Akademik dengan DeepSeek



Gambar 1. Matrix Hasil Penelitian

Program pelatihan ini menghasilkan dampak yang signifikan dan multi-dimensional, baik bagi mahasiswa sebagai peserta langsung maupun bagi perguruan tinggi sebagai institusi penyelenggara. Analisis mendalam terhadap hasil evaluasi mengungkap serangkaian manfaat substantif yang melampaui sekadar penurunan angka plagiarisme, menyentuh aspek kapasitas individu, budaya akademik, dan kualitas keluaran ilmiah. Bagi mahasiswa baru, manfaat terpenting terletak pada pemberdayaan kognitif dan etis. Pelatihan ini berhasil menggeser paradigma mereka dari konsumen informasi pasif menjadi pencipta pengetahuan yang aktif dan bertanggung jawab. Mahasiswa tidak lagi memandang penulisan sebagai beban yang harus diselesaikan dengan cara cepat, melainkan sebagai proses intelektual yang memerlukan integritas. Mereka mengembangkan sense of ownership terhadap tulisannya, karena karya tersebut lahir dari proses memahami, mengolah, dan menyatakan kembali gagasan dengan suara mereka sendiri. Peningkatan kepercayaan diri ini menjadi fondasi psikologis yang krusial untuk menghadapi tantangan akademik di tingkat yang lebih tinggi.

Pada tingkat keterampilan praktis, mahasiswa memperoleh literasi digital akademik yang canggih dan kontekstual. Mereka tidak sekadar diajari menggunakan sebuah tool, tetapi diajak untuk membangun strategi interaksi dengan kecerdasan buatan. Kemampuan merancang prompt yang spesifik, mengevaluasi keluaran AI secara kritis, dan mengintegrasikan saran tersebut ke dalam kerangka pikir orisinal merupakan kompetensi abad ke-21 yang sangat berharga. Kompetensi ini membuat mereka adaptif terhadap perkembangan teknologi dan siap berada di garda terdepan dalam pemanfaatan alat digital untuk produktivitas yang etis, bukan terjebak dalam penyalahgunaannya.

Dari perspektif perguruan tinggi, program ini memberikan solusi preventif dan edukatif terhadap masalah klasik plagiarisme. Alih-alih bersikap represif dengan hanya mengandalkan hukuman, institusi melalui program ini mengambil peran proaktif dalam membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menghindari plagiarisme sejak awal. Pendekatan ini jauh lebih efektif dan konstruktif dalam membangun lingkungan akademik yang sehat. Investasi dalam bentuk pelatihan semacam ini pada akhirnya dapat mengurangi beban kerja dosen dan tim etik dalam menangani kasus pelanggaran, serta melindungi reputasi kampus dari tercorengnya nama baik akibat skandal plagiarisme.

Lebih jauh, inisiatif ini menempatkan perguruan tinggi sebagai pionir dalam pembentukan kebijakan etika AI di lingkungan akademik. Dengan secara resmi mengintegrasikan pelatihan pemanfaatan AI yang bertanggung jawab ke dalam kegiatan kemahasiswaan, kampus mengirimkan pesan yang kuat tentang komitmennya terhadap inovasi yang berprinsip. Hal ini menjadi nilai tambah yang meningkatkan daya tarik institusi di mata calon mahasiswa dan stakeholder, menunjukkan bahwa kampus tidak anti-teknologi, tetapi mampu memandu komunitasnya untuk menyikapi disruptor teknologi dengan bijak dan bermartabat.

Terkait peningkatan kualitas artikel ilmiah, dampak program terlihat paling nyata pada peningkatan orisinalitas dan kedalaman argumentasi. Artikel yang dihasilkan peserta pasca-pelatihan menunjukkan ciri khas yang lebih personal dan analitis. Penggunaan DeepSeek sebagai “*sparring partner*” intelektual memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi berbagai sudut pandang, menguji kekokohan argumen, dan menemukan celah analisis yang mungkin terlewatkan. Proses ini menghasilkan tulisan yang tidak hanya aman dari plagiarisme teknis, tetapi juga kaya akan elaborasi dan refleksi kritis, yang merupakan jiwa dari sebuah karya ilmiah sejati.

Aspek kualitas berikutnya adalah peningkatan struktur dan koherensi penulisan. Pelatihan dalam memanfaatkan AI untuk meninjau alur logika dan konsistensi antarparagraf membantu mahasiswa menghasilkan naskah yang lebih terorganisir dan mudah diikuti. Artikel menjadi lebih dari sekadar kumpulan fakta atau pendapat, melainkan sebuah narasi akademik yang dibangun dengan runtut, di mana setiap bagian saling menopang untuk memperkuat tesis utama. Keterampilan menyusun tulisan yang koheren ini adalah fondasi menuju kemampuan menulis jurnal ilmiah yang diakui. Di tingkat mikro bahasa, terjadi pengkayaan diksi dan variasi kalimat tanpa kehilangan makna akademis yang presisi. Mahasiswa belajar memanfaatkan AI untuk mendapatkan alternatif ekspresi yang lebih elegan dan formal, meninggalkan kebiasaan menggunakan bahasa yang terbatas atau terlalu bergantung pada frasa dari sumber bacaan. Hasilnya adalah artikel yang tidak hanya orisinal dari segi ide, tetapi juga matang dari segi penyajian bahasa, yang mencerminkan kedewasaan berpikir penulisnya.

Pada akhirnya, manfaat paling strategis adalah pembentukan budaya akademik baru yang berintegritas dan melek teknologi. Program ini menanamkan benih bagi lahirnya generasi sarjana yang memandang teknologi AI sebagai mitra untuk mencapai kecemerlangan intelektual, bukan sebagai musuh yang mengancam orisinalitas atau sebagai dewa penyelamat yang menghapuskan proses belajar. Budaya ini, jika dikembangkan secara berkelanjutan, akan menjadi aset tak ternilai bagi perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter, analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan *DeepSeek* untuk menurunkan plagiarisme bukanlah program yang bersifat teknis dan sesaat. Ia adalah intervensi edukatif yang berdampak sistemik, memberdayakan mahasiswa di level individu, memperkuat kapasitas institusi di level kelembagaan, dan secara nyata meningkatkan kualitas literasi serta produk akademik. Keberhasilan ini membuka jalan bagi pengembangan model pembelajaran serupa yang dapat direplikasi dan diadaptasi untuk konteks yang lebih luas, guna menjawab tantangan penulisan di era disrupsi digital.

SIMPULAN

Pelatihan pemanfaatan *Artificial Intelligence DeepSeek* dalam menurunkan plagiasi artikel ilmiah bagi mahasiswa baru membuktikan dirinya sebagai intervensi strategis yang menjawab dua tantangan sekaligus: literasi teknologi dan

integritas akademik. Melalui pendekatan praktis, peserta tidak hanya diajak memahami fungsi *DeepSeek* sebagai alat *paraphrasing*, *summarizing*, dan pengeceka tata bahasa, tetapi juga dibimbing untuk menggunakannya secara etis yakni sebagai asisten yang memperkuat orisinalitas gagasan, bukan menggantikan proses berpikir kritis. Pelatihan ini berhasil menggeser persepsi AI dari ancaman potensial menjadi mitra kolaboratif dalam penulisan, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa teknologi paling canggih pun tunduk pada prinsip kejujuran ilmiah. Secara lebih luas, keberhasilan inisiatif ini memberikan blueprint bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan literasi AI secara sistematis ke dalam kurikulum. Dengan membekali mahasiswa baru sejak dini, diharapkan tercipta budaya akademik yang adaptif terhadap kemajuan teknologi namun tetap berakar pada nilai-nilai integritas. Transformasi ini tidak hanya akan menurunkan angka plagiasi secara statistik, tetapi juga membentuk generasi peneliti dan akademisi yang cakap digital, kreatif, dan bertanggung jawab sebuah fondasi penting dalam membangun ekosistem keilmuan Indonesia yang unggul dan kompetitif di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, A.N. *et al.* (2024) 'Pelatihan Teknis Penggunaan Aplikasi Artificial Intelligences (AI) Chat Gpt Dan Bard AI Sebagai Alat Bantu Bagi Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Perkuliahan', *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), pp. 332-340.
- Aulia, H.M.Z., Sholiha, E.Z. and Setyawan, A. (2025) 'Dampak Negatif Ketergantungan Berlebihan pada Artificial Intelligence (AI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah', *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2), pp. 31-44.
- Al Fadillah, Y. and Akbar, A.R. (2024) 'Strategi Desain Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan | E-ISSN: 3031-7983*, 1(4), pp. 354-362.
- Kobandaha, F. (2017) 'Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Habitiasi', *Irfani*, 13(1), pp. 131-138.
- Nizam, N., Nurwardani, P. and Hendayana, Y. (2020) 'Buku pendidikan tinggi di masa pandemi covid-19: penelitian dan inovasi perguruan tinggi di masa pandemi covid-19'. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Paramita, S., Kuswarno, E. and Rusmana, A. (2024) 'Kehidupan setelah Google', *Kecerdasan Buatan Dan Evolusi Media Dan Komunikasi*, 162.
- Pelupessy, M.M. *et al.* (2025) *Digitalpreneur: Jalan Menuju Kesuksesan di Era Entrepreneurship 4.0*. Takaza Innovatix Labs.
- Purnama, P.A.W. *et al.* (2025) *Artificial Intelligence*. Serasi Media Teknologi.
- RR Ella Evrita H SE, M.M. (2025) *Digital Darwinism: Hukum, Kreativitas, dan Evolusi Media di Era AI*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

- Sigmund, K., Hauert, C. and Nowak, M.A. (2001) 'Reward and punishment', *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 98(19), pp. 10757–10762.
- Suwardani, N.P. (2020) *“QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Unhi Press.
- Wibowo, W. (2022) *Senarai Pemikiran Perekonomian Indonesia: Mengelola Tantangan Menuju Indonesia Tangguh, Tumbuh, dan Berkeadilan*. Deepublish Yogyakarta.